

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 25 September 2017
Vol. 3 (2), 2017	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 20 Oktober 2017
DOI:-		Disetujui : 15 November 2017

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

## A2MIPARI (Aksi Anak Membaca Iqra' Pagi Hari); Pembelajaran Al-Qur'an pada Pendidikan Anak Usia Dini "Ash-Shiby"

Eliyyil Akbar  
STAIN Gajah Putih, Takengon  
Email: [elayakbar@yahoo.co.id](mailto:elayakbar@yahoo.co.id)

### Abstrack

*The children is a sensitive time which is something that he obtained is easily drenched with how to learn while playing. The habit of children playing can be made reference to become the habit of learning, so that the same used to play and learn. The habit of learning to read the Qur'an is done by repeatedly as consequence of Early Child Education "Ash-Shiby" that learning the Qur'an done in the morning before the start of formal activities done because the morning is very effective in giving time and the spirit of the enthusiasm of children in exercising. This paper describes the implementation of A2MIPARI (Action Children Read Iqra' Morning); learning the Qur'an in the Early Child Education "Ash-Shiby" and the result of A2MIPARI (Action Children Read Iqra' Morning). The implementation of A2MIPARI not contained in a lesson plan and accommodate the moral development of religion and the Bible. The results from A2MIPARI is enthusiastic and motivated so that the progress of reading children always increased in every week. The actualisation can serve as a reference point in the teach the Qur'an making kebermaknaan life that reflected from the contents of the Qur'an.*

**Keywords:** *al-qur'an learning, habituation method, a2mipari*

### Abstrak

Masa anak adalah masa peka yang mana sesuatu yang diperoleh anak mudah diresapi dengan cara belajar sambil bermain. Kebiasaan anak bermain dapat dijadikan acuan untuk menjadi kebiasaan belajar, sehingga sama-sama terbiasa bermain dan belajar. Kebiasaan belajar membaca Al-Qur'an dilakukan secara berulang-ulang sebagaimana kebijakan pendidikan anak usia dini "Ash-Shiby" bahwa pembelajaran Al-Qur'an dilakukan di pagi hari sebelum memulai kegiatan formal dilakukan karena waktu pagi sangat efektif dalam membelajarkan dan waktu semangat-semangatnya anak dalam beraktifitas. Tulisan ini menguraikan tentang pelaksanaan A2MIPARI (Aksi Anak Membaca Iqra' Pagi Hari); Pembelajaran Al-Qur'an pada Pendidikan Anak Usia Dini "Ash-Shiby" dan hasil dari A2MIPARI (Aksi Anak Membaca Iqra' Pagi Hari). Pelaksanaan

A2MIPARI tidak termuat dalam sebuah rencana pembelajaran dan mengakomodir perkembangan moral agama dan bahasa. Hasil dari A2MIPARI adalah antusias dan motivasi anak sehingga progress bacaan anak selalu meningkat dalam tiap minggu. Aktualisasi tersebut dapat dijadikan acuan dalam membelajarkan Al-Qur'an sehingga menjadikan kebermaknaan kehidupan yang tercermin dari pengamalan isi Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** pembelajaran al-qur'an, metode pembiasaan, a2mipari

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman dalam mejalani keseharian karena memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalam al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang. Karena al-Qur'an sumber utama hukum dan ajaran agama Islam, menjadi petunjuk, pembeda antara yang benar dan salah, menjadi pedoman dan pelajara bagi yang mempercayai dan mengamalkannya, maka menjadikan agenda penting bagi setiap muslim untuk mempelajari dan mengamalkan, sebagaimana hadist *Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*" (Bukhori, Shahih al-Bukhari, Maktabah Syamilah, Juz VI, hal.236. hadits 5027).

Mempelajari Al-Qur'an bertujuan untuk memudahkan insan dalam mengamalkan. Amal tanpa pengetahuan seolah tidak ada nilainya. Itu sebabnya Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Langkah menuntut ilmu atau pengetahuan tentang Al-Qur'an adalah kemampuan membaca yang mana bisa diperoleh salah satunya pada proses pembelajaran. Pembelajaran Al-Qur'an pada hakekatnya adalah mengajarkan Al-Qur'an dengan suatu proses pengenalan Al-Qur'an yang bertujuan agar dapat mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Yang paling penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu Tajwid.

Pembelajaran Al-Qur'an kurang diperhatikan karena pada umumnya orang tua lebih menitikberatkan pada pembelajaran umum. Pelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu dari mata pelajaran agama Islam, yang mana telah diketahui bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* (Firman Allah) baik huruf-huruf maupun maknanya yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang terakhir Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam*. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam yang utama dan pertama, maka dari itu sangatlah penting bagi umat Islam untuk mempelajari dan memahami kandungan isi Al-Qur'an.

Perintah membaca Al-Qur'an dalam wahyu pertama bukan hanya sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulangi-ulangi bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi bacaan *Bismirabbika* (demi karena Allah) Al-Qur'an akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca hanya itu juga (Quraish Shihab, 2007: 6).

Membaca Al-Qur'an memiliki keutamaan bahwa dengan membaca satu huruf dari ayat Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan, sedangkan balasan satu kebaikan

adalah sepuluh kebaikan (Syekh Zainudin Al-Malibari, tt: 53). Anjuran untuk membaca Al-Qur'an bertolak belakang dengan kenyataan. Hasil observasi yang dilakukan oleh BAQI UPI menyatakan hasil rekapitulasi tes awal membaca Al-Qur'an mahasiswa UPI Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan pada semester genap angkatan 2009 terhitung dari 382 mahasiswa yang melakukan pre-test namun hanya 116 mahasiswa yang mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

Keluhan yang muncul berkaitan dengan proses pembelajaran Al-Qur'an, baik itu di lembaga pendidikan, maupun kalangan masyarakat umum. Mereka merasa membutuhkan waktu yang lama untuk dapat membaca Al-Qur'an. Kondisi kualitas umat Islam belum mampu menampilkan potensi riilnya. Mayoritas kaum muslim banyak dikenal sebatas *numerical majority* yang pada hakikatnya masih ada *energetical minority* (minoritas dalam kekuatannya) (Muhammad Tholhah Hasan, 2003: 4). Negara yang mengklaim sebagai negara islam (muslim) setidaknya diukur dari keanggotaan tidak serta merta menjadi negara paling islami dalam menjalankan prinsip islami (Ali Rama, 2016: 563).

Data tersebut sebagai acuan bahwa penanganan buta huruf terhadap Al-Qur'an harus ditanggulangi. Salah satu sikap positif dalam membentuk kekuatan yaitu menjadikan Al-Qur'an yaitu mempelajari Alquran dengan cara dibaca atau didengarkan. Kemampuan membaca termasuk ketrampilan yang harus dipelajari dengan sengaja. Tidak sama halnya dengan belajar berbicara, kemampuan mendengarkan dan berbicara termasuk kemampuan yang diperoleh dengan sewajarnya. Action mempelajari Al-Qur'an dapat memperkokoh pondasi diri menjadi insan bermartabat. Dengan dasar agama yang kuat, maka akan lebih arif dan bijaksana dalam menentukan sikap, langkah dan keputusan hidupnya karena pendidikan agama adalah jiwa (spiritualitas) dari pendidikan.

Hambatan pelaksanaan pendidikan adalah metode pengajaran Al-Qur'an. Sehubungan dengan penggunaan metode tersebut, di Indonesia terdapat beberapa metode dalam pengajaran membaca Al-Qur'an, di mana awalnya didasari penggunaan juz 'amma dan seiring berjalannya waktu semakin bervariasi. Salah satu faktor yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru, cara guru mengajar mempengaruhi keberhasilan pembelajaran meskipun ada faktor lain seperti anak, materi, metode mengajar, sarana dan prasarana serta lingkungan. Namun, guru merupakan pengorganisir lingkungan agar dapat belajar dengan baik. Penyampaian yang kurang menarik, kurang jelas dan guru tidak memperhatikan anak maka hasilnya jauh dari tujuan pembelajaran.

Selain peran guru, keberhasilan suatu program, terutama pengajaran dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari pemilihan metode. Dan banyak sekali metode yang digunakan. Yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Akan tetapi metode yang digunakan tidak selalu cocok untuk peserta didik karena kadang-kadang metode yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan peserta didik.

Realitasnya, secara umum kebanyakan anak-anak belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kurang menarik metode yang diberikan oleh guru, sehingga rasa bosan lebih tinggi bandingannya daripada keinginan untuk belajar. Untuk mengatasi permasalahan siswa yang belum dapat membaca AlQur'an, guru dituntut untuk mencari solusi yang tepat agar pada pembelajaran AlQur'an lebih diminati oleh peserta didik, yakni dengan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian, akan menumbuhkan minat dan perhatian

peserta didik sehingga proses belajar mengajar akan dapat berhasil secara lebih maksimal.

Pembelajaran Al-Qur'an yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang concern terhadap persoalan bagaimana diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara konkrit-agamis dalam kehidupan praktisi sehari-hari. Proses internalisasi nilai isi kandungan Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Perwujudan dalam menerapkan pembelajaran Al-Qur'an sehingga dapat terinternalisasikan dalam kehidupan diberikan sejak dini.

Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini merupakan salah satu stimulasi pengembangan kemampuan membaca, menulis dan menghafal. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak memerlukan cara tersendiri yaitu dengan pembiasaan di lembaga pendidikan. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah, karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan). Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan anak usia dini "Ash-Shiby" yaitu dengan baca *Iqra'*; di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pembiasaan pagi hari dengan membaca *Iqra'* dikarenakan pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu lainnya (Tjipto Utomo, 1994: 185). Kondisi pembelajar pagi hari masih segar dan memori otak masih kosong sehingga mudah menyerap bacaan Al-Qur'an yang diajarkan. Lain halnya dengan waktu siang hari yang kurang efektif untuk belajar karena suasana panas, badan letih, memori otak menurun karena banyaknya aktifitas yang dilakukan. Siang hari lebih biasanya digunakan untuk istirahat. Pagi hari merupakan waktu yang mana daya konsentrasi anak masih dalam keadaan bagus. Konsentrasi adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran (Dimiyati, Mudjiono, 2006: 239) faktor terpenting dalam belajar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Allah telah memerintahkan manusia untuk berkonsentrasi dan diam saat sedang mendengarkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, agar dapat memahaminya dengan baik. Sebagaimana firman Allah "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat" (al-A'raaf: 204) (Musfir bin Said Az-Zahrani, 2005: 327).

Berdasarkan hal tersebut tulisan ini menyajikan bagaimana pelaksanaan A2MIPARI (Aksi Anak Membaca *Iqra'* Pagi Hari); Pembelajaran Al-Qur'an pada Pendidikan Anak Usia Dini "Ash-Shiby" dan hasil dari A2MIPARI (Aksi Anak Membaca *Iqra'* Pagi Hari). Sehingga dengan kajian dapat dijadikan hasanah dalam membelajarkan Al-Qur'an bagi anak usia dini secara keseluruhan.

## Metode

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui pelaksanaan A2MIPARI (Aksi Anak Membaca *Iqra'* Pagi Hari); Pembelajaran Al-Qur'an pada Pendidikan Anak Usia Dini "Ash-Shiby" dan hasil dari A2MIPARI (Aksi Anak Membaca *Iqra'* Pagi Hari). Pada Pendidikan Anak Usia Dini "Ash-Shiby". data digali dari semua *stakeholders* PAUD Ash-Shiby demangan kota Madiun menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

## Pembelajaran Al-Qur'an

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 1988: 106). Perubahan yang dimaksud bukan perubahan tingkah laku dalam keadaan sadar namun perubahan aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan. Pembelajaran ialah kegiatan belajar-mengajar yang interaktif yang terjadi antara peserta didik dan pendidik yang diatur berdasar kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian. Maksud dari pengertian ini lebih menunjukkan pada perubahan individu, baik ilmu pengetahuan, sikap dan kepribadian. Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut Hamzah, pembelajaran merupakan kegiatan yang mengupayakan membelajarkan siswa secara integrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik anak (Hamzah B. 2009: 5). Lingkungan belajar akan mempengaruhi suasana belajar anak sehingga penekanan ini lebih dipertajam. Jadi pembelajaran adalah kegiatan atau aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan yang akan menjadikan perubahan sikap atau perilaku dan pengetahuan tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak.

Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat dan pedoman bagi orang-orang yang ingin mendapatkan jalan yang lurus. Untuk itu, maka sudah seyogianya untuk memahami dan merenungkan ayat-ayatnya. Sesungguhnya ayat al-Qur'an adalah hidayah dan rahmat bagi kaum yang beriman. Ayat al-Qur'an adalah penawar bagi penyakit yang ada dalam hati. Bila hati dalam keadaan sehat maka terbukalah jalah menuju perubahan yang baik. Sebagaimana dalam surat al-Israa' ayat 9 yang artinya "*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar* (Ahzami Samiun Jazuli, 2006: 175).

Al-Qur'an merupakan pedoman dan tuntunan hidup manusia, maka membaca Al-Qur'an adalah kewajiban sebagaimana perintah Allah pertama kali terhadap Rasul yaitu: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (Departemen Agama Republik Indonesia: 2007)

Menurut para ahli tafsir, makna pengajaran pada ayat di atas yaitu mengajarkan membaca dan menulis. Kata Iqra' atau perintah membaca mempunyai peran penting karena letaknya pada awal ayat dan diulang sampai dua kali. Kata Iqra berasal dari kata qaraa yang artinya menghimpun. Dalam kamus bahasa iqra mempunyai arti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya (Syarifudin, A., 2007: 20). Keutamaan membaca Al-Qur'an disebutkan dalam salah satu hadist yaitu: "*Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya*" (HR. Bukhari).

Adapun pengertian pembelajaran membaca Al Qur'an anak usia dini ialah kegiatan belajar-mengajar membaca al Qur'an antara anak dengan guru. Menurut Nana



Sudjana, indikator-indikator pembelajaran meliputi kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum, keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru, keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran, motivasi siswa meningkat, kualitas hasil belajar yang dicapai oleh anak (Nana Sudjana, 1991: 60).

### Metode Pembiasaan

Metode berasal dari kata "*method*" yang berarti cara. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, metode adalah cara yang disusun secara teratur, mapan, sistematis sebagai landasan untuk suatu kegiatan tertentu atau pelaksanaan sesuatu (Budiono, 2005: 627). Jadi metode disini berarti suatu cara yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar guna mencapai tujuan tertentu. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2008: 147). Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Abdurrahman Ginting (2008: 42), metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

Menentukan metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan *pertama* tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi). *Kedua*, kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah di samping metode yang lain sebagai pendukungnya. *Ketiga*, anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbeda-beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. *Keempat*, Situasi dan kondisi proses belajar mengajar dimana berlangsung. *Kelima*, situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada di lingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut. *Keenam*, fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode. *Ketujuh*, waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak (Tahar Yusuf & Saiful Anwar, 1997: 7-10).

Macam metode sangat beragam salah satunya adalah metode pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata "biasa" yang mendapat imbuhan *pe-an* yang menunjukkan arti proses (M. B. Ali dan T. Deli, 1997: 77). Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau ketrampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut "*conditioning*". Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari (Hanna Djumhana, 2001: 6).

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw sebagai berikut: Dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasulullah saw bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud) (Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Sunan Abi Dawud, tt: 133).

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Tujuan pembiasaan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Muhibbin Syah, 2000: 118).

Langkah metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak. Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa "proses penanaman kebiasaan" (Hery Noer Aly, 1999: 184). Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah "cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)". Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu belum memiliki daya ingat yang kuat. Mereka lekas melupakan apa yang telah dan baru terjadi. Sedangkan pada sisi yang lain, perhatian mereka lekas mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur, serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya khususnya adalah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah.

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu (Muhammad Sa'id Mursy, 2001: 140).

## A2MIPARI: Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Pembiasaan

Iqro' adalah sebuah metode pengajaran membaca Al-Qur'an. Buku Iqra' disusun oleh Ustadz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988. Beliau putra H. Humam seorang guru agama yang aktif berdakwah dari desa ke desa dan lahir di Kotagede Yogyakarta pada tahun 1933. Pengembangan metode iqro' dilakukan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) yang penyebarannya merata di Indonesia setelah munas ke VI DPP BKPMI di Yogyakarta yang menjadikan TK Al-qur'an dan metode iqro' sebagai program utama di setiap TPQ. Dan telah menetapkan TKA-TPA "AMM" Kotagede ini sebagai "Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al Qur'an Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional di Yogyakarta".

Metode Iqro' yang digunakan salah satunya adalah CBSA (cara belajar santri aktif) di mana Ustadz/ ustadzah menunjukkan pokok-pokok pelajaran saja dan tidak perlu mengenalkan istilah-istilah dan tidak menuntun membaca. Santri yang membaca sendiri latihan-latihannya. Bila santri keliru baca huruf, dibetulkan huruf-huruf yang keliru dengan isyarat, jika tetap saja lupa, baru di tunjukkan bacaan yang sebenarnya. Penerapan metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca.

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca (As'ad Humam, 2000: 20). Prakteknya metode ini tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Panduan buku iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Adapun penerapan yang penulis maksud adalah penerapan yang ada di Iqro' cara mengenalkan dan mempraktikkan bunyi A, Ba, Ta dst, tanpa mengenalkan istilah "alif" "fathah" dan seterusnya. Santri tidak di suruh menghafal huruf-huruf "alif" sampai "ya". Mampu menyebutkan huruf A dan Ba, maka anak sudah mampu membaca sesuai tahapan bacaan yang terdapat dalam buku Iqra'.

Tujuan dari pengajaran Iqro' adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari (As'ad Humam, 2000: 14). Buku Iqra' yang kemudian ditengah tengah msasyarakat dikenal dengan istilah metode Iqra' ini disusun dalam ukuran ¼ (seperempat folio) dan terbagi dalam enam (6) jilid. Tiap jilid rata-rata memiliki 43 halaman. Jilid-jilid tersebut disusun berdasarkan urutan dan tertib materi yang dilalui secara bertahap oleh masing-masing anak, sehingga jilid 2 adalah kelanjutan dari jilid 1, jilid 3 adalah kelanjutan dari jilid 2, demikian seterusnya sampai jilid 6. Bagi anak yang telah menyelesaikan jilid 6, bila mengajarkannya sesuai dengan petunjuk dapat dipastikan bahwa ia telah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.

Kelebihan metode belajar Iqro' adalah *pertama* menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan siswa yang dituntut aktif. *Kedua*, penerapannya menggunakan klasikal, maupun cara eksistensi. *ketiga* komunikatif artinya adanya sanjungan, perhatian dan penghargaan pada anak yang mampu membaca. *Keempat* bila ada siswa yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak. Kekurangan metode iqro' adalah bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini, tidak terdapat media belajar, tidak dianjurkan menggunakan irama murottal.



Pembelajaran iqro' dapat dilakukan pada waktu pembelajaran di sekolah atau rumah. Pembelajaran iqro pada lembaga pendidikan anak usia dini "ash-shiby" dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung. Pendidikan anak usia dini "ash-shiby" merupakan lembaga pendidikan yang berada di demangan kecamatan Taman kota Madiun dan berdiri sejak tahun 2008. Waktu sebelum pembelajaran adalah pukul 07 sampai 07.45 WIB, yang mana prosesnya para pendidik menyambut kedatangan anak didik yang kemudian diajak untuk membaca buku iqra'. Pembelajaran ini menyesuaikan kurikulum yang mengkolaborasikan muatan lokal dengan menginternalisasikan nilai keislaman karena lembaga ini termasuk dalam kawasan pesantren. Kegiatan ini tidak masuk pada rencana pembelajaran sebab dalam kurikulum pendidikan anak usia dini hanya terpaku pada pembelajaran yang mengoptimalkan perkembangan anak dan terdapat teguran dari payung atap lembaga pendidikan untuk tidak mengajari anak membaca sehingga tersebutlah *hidden kurikulum*.

Terlaksananya program pembelajaran iqro' menyesuaikan kondisi anak didik, jika anak datang dengan keadaan kurang semangat maka diberi tawaran untuk membaca waktu istirahat, jika anak datang dengan keadaan semangat maka diberi tawaran juga untuk membaca namun jika menolak maka langkah guru adalah memberi motivasi atau memberikan kesempatan membaca sesuai keinginan anak. Sehingga pembelajaran iqro' tidak terdapat paksaan terhadap anak. Keikutsertaan anak dalam pembelajaran iqro' dilakukan dengan konsep belajar sambil bermain. Ketika menunggu giliran kawan membaca, anak tersebut dapat bermain di halaman sekolah dan tempat atau ruangan membaca iqro bukan hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas, yang mana menyesuaikan keinginan anak.

Pembelajaran iqro' dengan tanpa adanya paksaan menjadikan motivasi tersendiri bagi anak yang nampak pada kebiasaan berulang-ulang dan tidak sedikit anak yang ingin membaca bukan hanya satu, dua lembar. Kemampuan dan motivasi anak dalam belajar iqro' menjadikan kualitas hasil belajar yang sesuai dengan kurikulum lembaga pendidikan anak usia dini "ash-shiby". Langkah lembaga pendidikan anak usia dini "ash-shiby" memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan belajar Al-Qur'an dengan tahapan membaca iqro'. Dari pembiasaan ini, dapat memberikan bekal kepada anak untuk menjadi anak yang istiqomah. Selain itu, dalam menerapkan sistem mendidik kebiasaan, para pendidik mempergunakan cara yang beragam dalam mengatasi keengganan anak dalam belajar Al-Qur'an. Pendidik juga membiasakan anak memegang teguh moral Al Qur'an yang tinggi. Oleh karena itu, langkah dalam memberikan kebiasaan yang istiqomah, pendidik sebagai taulana anak dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia, dan sifat-sifat terpuji kepada oran lain.

Pernyataan tersebut memiliki filosofi yang mendalam tentang pentingnya melibatkan anak secara aktif, sesuai kemauan anak dalam pembelajaran dengan ciri (1) *Learning by Doing*, pembelajaran Al-Qur'an (membaca iqro') dilakukan secara langsung oleh anak, di mana kelima indera anak terlihat secara langsung. Piaget mengatakan bahwa intelligensi anak berkembang melalui suatu proses *active Learning*, di mana anak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca inderanya.<sup>46</sup> (2) *Learning by Stimulating*, pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada stimulasi perkembangan anak secara bertahap dengan memberikan tahapan membaca iqro'. (3) *Learning by Modelling*, pembelajaran sentra juga melibatkan orang dewasa dan anak sebagai model yang saling mempengaruhi misalnya seorang anak yang lebih maju perkembangannya dapat dijadikan sebagai contoh bagi teman lainnya.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi sesuatu kebiasaan, atau bisa juga kebiasaan diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Pembelajaran Al-Qur'an yang sering dilakukan pra pembelajaran pagi hari dilakukan sesuai pertimbangan dan perencanaan, sehingga menimbulkan implementasi konkrit dan lambat laun perbuatan ini diulang-ulang maka menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan dalam memberi stimulasi awal dalam membaca Al-Qur'an, sehingga nilai-nilai yang ada pada pembiasaan yang dilakukan dapat dimiliki dan tertanam dengan baik atau nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dan dapat menjadi suatu aktifitas baik di rumah.

Kebiasaan membaca iqro merupakan hal-hal yang sering dilakukan secara berulang-ulang di mana ketika anak memiliki kemampuan membaca lewat aksi membaca pagi hari dan apabila tindakan ini dilakukan secara terus-menerus, maka menjadi kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan agama. Pengembangan pendidikan Islam sebagai pengembangan nilai perlu adanya pembiasaan-pembiasaan, sehingga nilai-nilai pembiasaan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik yang merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Sebagaimana sistem Islam dalam mengajari anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis sedangkan pembiasaan ialah segi praktek nyata dalam pembentukan dan persiapannya.

Dalam pembelajaran iqro dijadikan sebagai suatu pengalaman anak supaya mempunyai arti penting dalam kehidupan pada masa yang akan datang karena disebabkan belajar iqro dimaknai sebuah proses perubahan dan tingkah laku anak karena dalam pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan. Selain itu, membaca iqro' juga untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa ini dilakukan dengan kegiatan mengulang bahasa yang merupakan metode pengembangan bahasa anak. Pembelajaran iqro di pagi hari pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi baik sehingga anak dapat menyerap materi dengan baik. Anak yang kondisi badan sudah lelah walaupun di pagi hari maka mengalami kesulitan dalam menerima materi karena kurang konsentrasi sehingga pendidik "ash-shiby" memperhatikan kondisi keinginan anak untuk menghindari sifat yang memaksa.

## Simpulan

Kebiasaan yang diberikan dalam aksi membaca iqro di pagi hari dapat dijadikan acuan cara pembelajaran pada lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pelaksanaan A2MIPARI (Aksi Anak Membaca Iqra' Pagi Hari) tidak termuat dalam sebuah rencana pembelajaran harian namun terencana dari pembentukan awal lembaga pendidikan yang berbasis keislaman. Pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan anak sebaiknya dijadikan modalitas awal dalam membentuk anak karena hal tersebut mengakomodir perkembangan moral agama dan bahasa. Hasil dari A2MIPARI (Aksi Anak Membaca Iqra' Pagi Hari) adalah antusias dan motivasi anak sehingga progress bacaan anak selalu meningkat dalam tiap minggu.

## Daftar Pustaka

- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Rama, Ali. Konstruksi Indeks Keislaman Ekonomi dan Kajian Empirisnya di Indonesia, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.9. No.III, 2016.
- Humam, As'ad. *Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an, Jilid I-6*, Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2000.
- Budiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Bukhori, *Shahih al-Bukhari, Maktabah Syamilah*, Juz VI, hal.236. hadits 5027.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2007, *Al-Qur'an Terjemah Per-kata*, Bandung: CV Haekal Media Center
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineke Cipta, 2006
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Djumhana, Hanna. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ali, M. B. dan T. Deli, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Citra Umbara, 1997.
- Hamid, Muhammad Muhyiddin Abdul Sunan Abi Dawud, *Juz I*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Mursy, Muhammad Sa'id. *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazira, Jakarta: Arroyan, 2001.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabore Press. 2003
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

- Sudjana, Nana. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Oleh Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineke: Balai Pustaka, 1988.
- Syarifudin, A., *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Al-Malibari, Syekh Zainudin. *Irsyadul 'Ibad*, Semarang: Toha Putra, tt
- Yusuf, Tahar & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Utomo, Tjipto. *Pendekatan dan Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.